

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Quran Surah Al-Baqarah [02]:34 Allah menginformasikan kepada para Malaikat bahwasanya Dia akan menciptakan khalifah di bumi ini. Tentunya ini merupakan hak prerogatif Allah, Malaikat sekalipun tak bisa membatalkan ketentuan Allah meskipun berdalih makhluk (manusia) tersebut hanya akan membuat kerusakan di bumi ini sedangkan Malaikat sendiri senantiasa beribadah kepada-Nya.<sup>1</sup>

Alquran mengatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah liat yang kering serta dari lumpur hitam yang diberi bertuk *مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ*, lalu Allah meniupkan roh kedalam diri Adam hingga ia dapat berdiri dan hidup. Selanjutnya Allah perintahkan Malaikat sujud kepada Adam sebagai penghormatan serta untuk menunjukkan ketaatannya kepada Allah. Kemudian, para Malaikat turut dalam perintah Allah dan bersujud sedangkan Iblis membangkang dan tidak mau sujud kepada Adam.<sup>2</sup>

وإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”<sup>3</sup>*

Allah murka karena kesombongannya, tidak mau hormat dan bersujud kepada Nabi Adam. Ia merasa lebih mulia dari Adam karena diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah, hal tersebut menyebabkan Iblis merasa terkutuk dan

---

<sup>1</sup> *Evolusi Nabi Adam: Mengungkap Kesimpang-Siuran Kisah Dalam Misteri Nabi Adam*, (Pamekasan: Thoriq Publishing, 2014 ), 8.

<sup>2</sup> Silvi Royyani Dahlia, “Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Study Tafsir Hamka)”, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 48.

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 34, Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Sygma: Bandung), 6.

terhina. Tak kehabisan akal, dengan liciknya ia memperdayakan Adam dan Hawa hingga keduanya diusir dari surga.<sup>4</sup>

Iblis memohon kepada Tuhan agar diberi kesempatan untuk mengganggu dan menyesatkan manusia dengan segala macam cara. Iblis menggerakkan pasukannya dari bangsa jin dan setan untuk menyesatkan manusia, salah satunya dengan menciptakan pandangan baik dalam segala perbuatan yang dilakukan manusia. Ketika manusia merasa beriman, merasa benar, merasa taat, dan sebagainya, padahal sifat, sikap, serta perbuatan tersebut tidak sejalan dengan apa yang Allah inginkan.<sup>5</sup>

Iblis merupakan makhluk halus dari bangsa jin yang sombong, jahat, dan ingkar terhadap perintah Tuhan. Nama lain dari Iblis adalah *Syaīṭān*. Istilah Iblis dalam Alquran seringkali digunakan ketika Allah menceritakan tentang penciptaan Nabi Adam, khalifah pertama di bumi. Ketika Allah memerintahkan seluruh makhluk pada saat itu untuk bersujud di hadapan Adam, namun Iblis menolak dengan congkaknya.<sup>6</sup>

Jika melihat sekilas ayat di atas, bisa dikatakan bahwasanya Iblis itu termasuk dari golongan Malaikat. Karena yang disebutkan pada ayat tersebut ialah “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat*” kemudian pada kata selanjutnya “*maka sujudlah mereka kecuali Iblis*”. Pada potongan permulaan ayat disebutkan ‘Malaikat’, kemudian pada potongan ayat selanjutnya disebutkan ‘Iblis’.

Ada pula pandangan yang berkembang bahwa Iblis termasuk dari golongan Malaikat, tetapi karena tidak patuh terhadap apa yang Allah perintahkan dan enggan bersujud kepada Adam. Allah melaknatnya dan dipanggil Iblis, yang berarti membantah, membangkang dan melawan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an- Jilid I (A-L)* (Jakarta: Rineka Cipta,1992), 456.

<sup>5</sup> Munawar Rahmat, *Implementasi Metode Tematik Al-Quran Untuk Memahami Makna Beriman Kepada Para Malaikat*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta`Lim Vol. 13 No. 1, 2015), 89.

<sup>6</sup> Abu Azka Fathin Mazayasyah, Ummi Alhan Ramadhan M, *Bercinta Dengan Jin*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008), 34.

<sup>7</sup> Abu Azka Fathin Mazayasyah, Ummi Alhan Ramadhan M, *Bercinta Dengan Jin*, ..., 34.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirnya berpendapat, Iblis ialah salah satu dari golongan Malaikat yang di sebut *al-Kinu* yang diciptakan dari api, adapula Iblis *al-Hariṣ* yang merupakan salah satu penjaga pintu surga.<sup>8</sup> Ibnu Abbas mengatakan, sebelum Iblis durhaka kepada Allah ia termasuk dari kalangan Malaikat yang dipanggil *Azazil*. Ia termasuk golongan Malaikat yang sangat kuat ijtihadnya dan paling banyak ilmunya, dan termasuk penduduk bumi.<sup>9</sup> Dalam tafsir *Alqurān al-Azīm*, ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Iblis merupakan segolongan dari Malaikat yang dipanggil Jin. Diciptakan dari api yang sangat panas dan tinggal bersama kalangan Malaikat.<sup>10</sup>

Di sisi lain, Hasan al-Baṣri berpendapat “Tidak benar jika mengatakan bahwa Iblis itu bagian dari Malaikat meski hanya sekedip mata. Iblis tetaplah Iblis yang berasal dari Jin, sama seperti Adam yang merupakan asal-usul dari manusia. Ketika Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud, Iblis sedang bersama Malaikat dan sama seperti mereka dalam hal ibadah”.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut ini:

"حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحِبْرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَ خُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَرَجٍ مِنْ نَارٍ وَ خُلِقَ آدَمُ مِنْ مِمَّا وَصِفَ لَكُمْ"

*“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rafi'] dan [Abdu bin Humaid], berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengkhabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Urwah] dari*

<sup>8</sup> Ibnu Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 502.

<sup>9</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Perseteraan Iblis Terhadap Manusia: Surah al-Baqarah (2: 34-39)*, in Program Budaya al-Quran pada 16hb. November 2018 di Kolej Tun Fatimah, UTM, 5.

<sup>10</sup> Al-imām Ibnu Kaṣīr ad-Dimasiqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 15, cet 1, (Miṣr: Maktabah Al-Mulk Faisah al-Islamiyah, 1984), 531.

<sup>11</sup> Ali Murtaḍa al-Sayyid, *Bagaimana Menolak Sihir dan Kesurupan Jin*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), 17.

[Aisyah] berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian"<sup>12</sup>

Jika melihat definisi Malaikat itu sendiri, Malaikat ialah makhluk halus yang taat dan mematuhi perintah Allah serta tidak punya kemampuan untuk membangkang dari perintah-Nya, diciptakan dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk.<sup>13</sup> Dari sini penulis merasa tertarik untuk membahas siapa sebenarnya Iblis dan bagaimana Iblis sebelum dan ketika Adam diciptakan.

Dalam Alquran terdapat sebelas ayat pada sembilan surah yang di dalamnya terdapat kata Iblis, sembilan di antaranya berkaitan dengan penciptaan Adam, yaitu pada surah; Al-Baqarah [02]: 34, Al-A'rāf [07]: 11, Al-Hijr [15]: 31, 32, Al-Isrā [17]: 61, Al-Kahfi [18]: 50, Tāhā [20]: 116, Sād [38]: 74, 75. Sedangkan pada surah Asy-Syu'arā [26]: 95 dan Saba' [34]: 20, kata iblis tersebut tidak terkait dengan penciptaan Adam.<sup>14</sup>

Kemudian penulis akan mengkomparasikan penafsiran tentang Iblis pada ayat-ayat penciptaan Adam pada dua tafsir, yaitu tafsir *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl Ayy Al-Qur'an* karya Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari dengan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Sengaja, penulis ingin mengkomparasikan antara penafsiran tafsir klasik dengan tafsir kontemporer untuk mengetahui perbedaaan dan persamaan penafsiran pada masa awal dengan penafsiran pada masa kontemporer ini.

Alasan penulis memilih tafsir tersebut, karena tafsir Aṭ-Ṭabari merupakan tafsir *bil ma'sur* pertama dengan metode *Tahfīfī*, ditulis pada paruh abad ke-3.<sup>15</sup> Salah satu tafsir tertua dan terlengkap serta tetap eksis hingga saat ini. Dalam penafsirannya pun ia mengungkapkan banyak pendapat dari para ahli serta

---

<sup>12</sup> Hadits Muslim Nomor 5314.

<sup>13</sup> M. S. Projodikoro, *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2009), 18.

<sup>14</sup> Ali Audah, *Konkordasi al-Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. 2, 1997), 613-614.

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, cet 1, 1999). 64.

mempertimbangkan dan memilah pendapat mana yang lebih kuat. Penulis kitabnya sendiri menurut Imam As-Suyuti merupakan seorang imam dan penghulu mufassirin secara mutlak. Ia sangat mumpuni di berbagai bidang keilmuan dan tidak ada seorangpun di masanya yang dapat menandinginya. Aṭ-Ṭabari memiliki banyak karya ilmiah, salah satunya di bidang tafsir Aquran. Buku ini merupakan kitab yang paling agung dan paling utama.<sup>16</sup> Pada tafsirnya, Aṭ-Ṭabari berpendapat bahwa Iblis merupakan bagian dari Malaikat.

Sedangkan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* merupakan tafsir kontemporer dengan metode *Tahfīfī*, tafsir ini ditulis berdasarkan Alquran dan as-Sunnah serta kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*.<sup>17</sup> Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, ia menjauhkan penafsirannya dari pembahasan-pembahasan ilmu kalam, ilmu fiqih, dan kisah *israiliyyat* yang sering ditemukan didalam kitab tafsir lain, serta ia tidak ingin memadukan pendapat-pendapat sains dalam penafsirannya. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya mengatakan bahwa Iblis bukanlah termasuk dari golongan Malaikat. Karena seandainya ia termasuk dari golongan Malaikat, ia tidak akan melanggar perintah Allah.

Dari pemaparan serta alasan-alasan di atas, penulis mersa tertarik dan akan meneliti tentang Iblis ketika Adam diciptakan. Adapun mengenai judul dari penelitian ini yaitu: **“IBLIS DALAM AYAT-AYAT PENCIPTAAN ADAM (Studi Komparatif Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān* Dan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang Iblis dalam ayat-ayat penciptaan Adam dalam tafsir Aṭ-Ṭabari dan tafsir Sayyid Quṭb?

---

<sup>16</sup> Ali Ahmad A-Salus, penerj Bisri Abdussomad, Asmuni Solihan Zamkhsyari dkk *Ensiklopedi Sunnah Syiah Studi Perbandingan Aqidah & Tafsir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet 1, 2001), 430.

<sup>17</sup> Abu Bakar Adnan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, (Ittihad, Vol. 1, No. 2, 2017), 257.

2. Apa persamaan dan perbedaan Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Iblis pada ayat-ayat penciptaan Adam?

### **C. Tujuan**

Sebagaimana rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang Iblis dalam ayat-ayat penciptaan Adam dalam tafsir Aṭ-Ṭabari tafsir Sayyid Quṭb.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Iblis pada ayat-ayat penciptaan Adam.

### **D. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian yang didapat ialah

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat membuka wawasan, menambah pengetahuan, serta menjadi referensi untuk perkembangan dunia akademik di bidang tafsir Alquran khususnya mengenai makhluk ghaib yang dimurkai Allah, serta bermanfaat untuk khawayak umum.

Menjadi sumber informasi dan tolak ukur peneliti lain, khususnya untuk mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitian dengan masalah yang sama.

2. Secara praktis

Penelitian ini berguna untuk memberi informasi dan membuka wawasan masyarakat luas tentang penafsiran sosok Iblis. Serta pembelajaran untuk menjauhi sifat-sifat buruk yang melekat pada Iblis.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang Iblis ini bukanlah penelitian yang pertama. Untuk itu, pada sub bab ini penulis mengobservasi hasil karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema besar yang sama, agar terhindar dari duplikasi penelitian.

Terkait dengan penelitian tentang Iblis adalah sebagai berikut:

1. Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an. Sebuah jurnal Dialogia, Vol. 15, No. 1, Juni 2017 yang ditulis oleh Nurul Hakim. Jurnal ini memaparkan tentang hakikat Iblis, dikatakan bahwa ketika Allah sedang berada pada puncak

kemarahannya, di sanalah muncul istilah Iblis. Karena ketika Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam, Iblis menolak. Iblis membanggakan dirinya dihadapan Allah karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam di ciptakan dari tanah liat. Pada jurnal ini juga dikatakan bahwa Iblis merupakan golongan dari kelompok jin. Kemudian, menjelaskan bahwa kata 'Iblis' dan 'setan' dalam Aquran merupakan simbol dari kejahatan. Pada penelitian ini penulis mengutip pembahasan hakikat Iblis.

2. Jin Setan dan Iblis dalam Tafsir Departemen Agama RI. Skripsi yang ditulis oleh Habib Hermawan, dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang jin, setan, dan Iblis dalam tafsir Departemen Agama serta menjelaskan persamaan dan perbedaan ketiganya. Persamaan penafsiran ayat-ayat jin, Iblis, dan setan dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia diantaranya yaitu: materi penciptaannya berasal dari api, sifat dan prilakunya sama-sama menggoda dan menyesatkan manusia. Sedangkan perbedaannya yaitu: jin merupakan makhluk Allah yang memiliki kewajiban seperti manusia, Iblis memiliki sifat membangkang dan melawan, dan setan sangat ingkar kepada Allah. Berbeda dengan penelitian penulis, di sini penulis membahas Iblis dalam ayat-ayat peciptaan Adam pada dua tafsir. Penulis tidak mengutip pembahasan dari skripsi ini.
3. Iblis Dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif Alquran. Sebuah jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013 yang ditulis oleh Anisah Setyaningrum. Kesimpulan dari jurnalnya bahwa Iblis merupakan sosok person dalam legenda Adam dan Hawa. Semenjak diciptakannya Adam, posisi Iblis tergeser menjadi tidak istimewa seperti sebelumnya. Karena itulah Iblis menjadi musuh Adam dan keturunannya. Ada dua pendapat tentang siapa sebenarnya Iblis, ada yang mengatakan Iblis itu berasal dari golongan jin, dan ada yang mengatakan Iblis itu berasal dari golongan malaikat. Disini penulis mengutip pengertian Iblis.

4. Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*. Sebuah Jurnal Medina-Te Vol.16 No.1 juni 2017 ditulis oleh Heryadi. Jurnal ini menjelaskan bahwa Iblis merupakan kelompok jin yang durhaka kepada Allah. Menurut Hamka, jenis-jenis tipu daya Iblis diantaranya yaitu, menghalangi Adam dan keturunannya dari jalan yang lurus. Iblis mendatangi manusia dari segala arah. Sedangkan tipu daya setan yaitu dengan cara menggelincirkan, menyesatkan, membangkitkan angan-angan kosong, menimbulkan permusuhan dan kebencian. Pada penelitian ini, penulis hanya mengutip definisi Iblis.

Terkait penelitian tentang kitab tafsir Aṭ-Ṭabari adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*. Karya Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazid Ibn Kaṣir Ibn Ḡalib Aṭ-Ṭabari. Salah satu tafsir tertua dengan metode *bil ma'sur*. Dalam penafsirannya Aṭ-Ṭabari tidak hanya mengutip riwayat Nabi saw dan pendapat para mufassir, tetapi juga mengkritisi riwayat yang ṣahih dan tidak ṣahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat. Kitab ini menjadi acuan utama yang penulis gunakan dalam penelitian.
2. Penafsiran Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari tentang *Aṣḥab Al-Sabti*, skripsi yang ditulis oleh Hena Herawati. Dikeluarkan oleh Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya kisah *Aṣḥab Al-Sabti* merupakan satu kaum Yahudi pada zaman Nabi Musa yang diabadikan dalam Alquran. Mereka melanggar perintah Allah dengan melakukan aktivitas memancing ikan pada hari sabtu, lalu Allah menjadi sekumpulan kera sebagai peringatannya. Kisah *Aṣḥab Al-Sabti* itu terbagi kepada empat aspek, aspek pertama yaitu melanggar perjanjian, kedua dikutuk menjadi kera, ketiga letak peristiwa kejadian, dan terakhir penduduk desa Yahudi terbagi atas tiga golongan, yaitu golongan yang melampaui batas, golongan pemberi nasihat, dan golongan diam terhadap kemunkaran. Pada penelitian ini, penulis hanya mengutip pembahasan biografi Aṭ-Ṭabari saja.



3. Metodologi Aṭ-Ṭabari Dalam tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*. Sebuah jurnal Kordinat Vol. Xvii No.1 April 2018 yang ditulis oleh Asep Abdurrohman. Jurnal ini berisi tentang biografi imam Ath-Thabari serta metodologi kitab tafsirnya. Jurnal ini mengataka bahwa tafsir Aṭ-Ṭabari memiliki nama ganda, yaitu: *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* dan *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān* masing-masing kitab memiliki jumlah jilid yang berbeda. Di antaranya ada yang berjumlah 12 jilid, 15 jilid, dan ada pula yang 30 jilid. Pada penelitian ini penulis mengutip pembahasan biografi Aṭ-Ṭabari dan metodologi tafsirnya.
4. Konsepsi Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari Tentang *Al-Qur'an*, *Tafsir* dan *Ta'wil*. Sebuah jurnal Fenomena Vol. Iv No. 2, 2012 yang ditulis oleh A.M. Ismatulloh. pada jurnal ini dijelaskan bahwa tafsir dan takwil memiliki pengertian yang sama serta tidak ada perbedaan di dalamnya. Pada penelitian ini, penulis mengutip pembahasan biografi Aṭ-Ṭabari.

Sedangkan yang terkait dengan penelitian tentang tafsir *Fii Zilal al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Karya Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili. Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menampakkan karakteristik seni dan menggunakan metode tahlifi. Sayyid Quṭb mengatakan *qaṣas* dalam Alquran ialah sebuah proses drama kehidupan yang kelak akan terjadi. Kitab ini menjadi pokok pertama yang penulis gunakan dalam penelitian ini.
2. Kaedah-Kaedah Tafsir “*Fī Zilāl al-Qur'ān*. Jurnal JIA yang diterbitkan pada bulan Desember tahun 2013 Th.XIV Nomor 2 yang ditulis oleh Sri Aliyah”. Kesimpulan dari pembahasa jurnal ini menjelaskan tentang terdapat empat belas kaidah dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* serta menjelaskan biografi Sayyid Quṭb. Di antara kaidah tafsirnya ialah: memandang Alquran sebagai kitab yang komperhesif dan universal, menegaskan urgensi praktek pergerakan Alquran, tetap menjaga iklim Alquran, menjauhi pembahasan yang bertele-tele, mencatat isyarat dan detil teks Alquran, memasuki alam

kemurnian Alquran, benar-benar menerima petunjuk Alquran, memaparkan pentingnya akidah serta pengaruhnya, , memperluas realitas teks Alquran, dan menerangkan hikmah seta ta' lil hukum Alquran.

3. Analisis Kritis Terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb. Sebuah jurnal Ittihad, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017 yang ditulis oleh Abu Bakar Adanan Siregar. Jurnal ini membahas tentang biografi, metodologi, serta pandangan ulama terhadap tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dalam penelitian ini, penulis mengutip pembahasan tentang metodologi tafsir serta pandangan ulama terhadap tafsir tersebut.
4. Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah Menurut Sayyid Quṭb Di dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Skripsi yang ditulis oleh Majid Nurfaruqi. Dikeluarkan oleh Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Pada penelitian ini dibahas tentang arti hijrah secara lahir ada tiga, pertama hijrah dari orang-orang kafir, kedua hijrah dari isrti yang terindikasi *nusyuz*, ketiga hijrah secara kaffah. Dan makna hijrah secara bathin ada lima, yaitu hijrah dari segala kemusyrikan, hijrah menyempurnakan akidah, hijrah berlaku selama kekufuran berkuasa, hijrah bermakna mengacuhkan petunjuk, dan tahapan berhijrah. Pada penelitian ini, penulis hanya mengutip sistematika penulisan tafsir "*Fī Zilāl al-Qur'ān*" saja.

Sumber-sumber yang disebutkan di atas telah penulis kumpulkan dan cermati, dan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan yang telah disebutkan di atas yaitu: penelitian ini fokus membahas iblis dalam ayat-ayat penciptaan Adam, dan akan membahas asal-muasal golongan Iblis. Tentunya penelitian ini lebih menarik karena akan mengkomparasikan dua tafsir dengan penafsiran yang berbeda.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Abu Ubaidah mendefinisikan kata Iblis dari akar kata ابلس sesuai wazan إفعال, yang artinya terputus terputus atau diam. ابلس من رحمة الله yang berarti terputus dari

rahmat Allah. Lafaz Iblis merupakan isim ma'rifat yang tidak dapat ditanwinkan dan tidak bisa dii'rabkan. Dikatakan bahwa kata ini diidentikkan dengan kata yang bukan berasal dari bahasa Arab.<sup>18</sup>

Dalam ensiklopedia Alquran, Iblis adalah makhluk halus dari golongan jin yang jahat, sombong, dan ingkar terhadap perintah Allah. Hamka mengatakan bahwa Iblis merupakan bagian dari kalangan jin yang mendurhakain Tuhannya.<sup>19</sup> Iblis merupakan keturunan jin dan bukan moyang jin, Iblis sangat pandai mirip Malaikat tetapi memiliki perangai yang buruk dan sombong.<sup>20</sup> “Pada mulanya Iblis merupakan sosok makhluk yang sangat dekat kepada Allah dan selalu menyembah Allah ribuan tahun dalam sejarah hidupnya.<sup>21</sup> Sebelum Iblis diusir oleh Allah namanya adalah *Azazil*, ia lebih mulia daripada Malaikat. Namun, karena pembangkangannya maka Allah mengganti namanya menjadi Iblis.”<sup>22</sup>

Di sini penulis menggunakan metode tafsir muqaran, Nasruddin Baidan dalam bukunya mengatakan metode tafsir muqaran yaitu membandingkan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, atau redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama, membandingkan ayat Alquran dengan hadits yang terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.<sup>23</sup> Metode tafsir muqaran juga bisa dilakukan dengan membandingkan aliran tafsir antara mufassir yang satu dengan yang lainnya, dan membandingkan metode tafsir yang digunakan.<sup>24</sup> Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kasus yang sama kemudian membandingkan penafsiran dari dua kitab yang berbeda.

Dalam buku karya Peter J. Awn terdapat teori yang mengatakan “Iblis menganggap diriya sebagai *Deo Coniunctum*, yaitu instrumen Allah yang harus

---

<sup>18</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, terj: Fathurrahman, Ahmad Hotib, dkk, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 651.

<sup>19</sup> Heryadi, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, (Medina-Te Vol.16 No.1 juni 2017), 92.

<sup>20</sup> Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim (pengalaman spiritual)*, terj: Afif Muhammad, Abdul Adiem, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 60.

<sup>21</sup> 700 ribu tahun menurut pengakuannya sendiri.

<sup>22</sup> Javad Nurbakhsh, *Iblis Lawan atau Kawan (Setan dalam Interpretasi Sufi)*, terj: Zaimul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 11.

<sup>23</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 62.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet 3, (Bandung: Tafakur, 2014), 106.

mematuhi tuannya dalam segala hal”. Iblis mengaku tidak memiliki kekuasaan untuk membantah bahwa dirinya akan terpisah dari Allah. Menurut Iblis, selain harus menggoda dan memberi ujian kepada manusia, itu juga ujian yang diharuskan Allah kepadanya. Jika manusia lalai karena tergoda oleh Iblis, itu karena ulah manusia itu sendiri. Selama ini manusia selalu mengkambing hitamkan Iblis karena perbuatannya sendiri.<sup>25</sup>

Dalam buku Javad Nurbakhsh dikatakan bahwasanya kedurhakaan Iblis itu termasuk dari ketentuan Allah. Sebelum Iblis maksiat kepada Allah ia termasuk dari golongan malaikat yang paling bersungguh-sungguh dan banyak ilmunya.<sup>26</sup> Karenanya ia memiliki kecenderungan takabbur, maka Allah mengujinya dengan menuruhnya bersujud kepada Adam lalu ia ingkar.

Aṭ-Ṭabari dalam tafsirya mengatakan: Iblis merupakan bagian dari Malaikat. Di antaranya ada yang bernama *al-Kinu* diciptakan dari api dan *al-Haris* yang sang penjaga pintu surga. Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api yang tak berasap sedangkan Adam dan keturunannya diciptakan dari tanah. Yang pertama kali menduduki bumi ialah jin, mereka penyebab pertumpahan darah dan kerusakan.

Singkatnya, ketika Aṭ-Ṭabari menafsirkan kata *إِلَّا* (*illa*) pada kalimat *إِلَّا إِبْلِيسَ* (*illa iblis*) dalam surah Al-Baqarah ayat 34, dengan arti “kecuali”. Karena kata pengecualian itu meniscayakan jenis yang sama dengan yang dikecualikan. Maka dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya Iblis termasuk dari golongan Malaikat.

Selanjutnya pada ayat ini:

---

<sup>25</sup> Peter J. Awn, *Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi*, terj. Arif Rakhmat (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000) 179-180.

<sup>26</sup> Uswatun Hasanah, *Mengungkap Rahasia Setan Dalam Al-Qur'an*, Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013,116.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ

وَدُرَيْتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”<sup>27</sup>

Kata لَجِنِّ pada ayat di atas menyebutkan bahwa Iblis merupakan golongan jin, tidak dipahami dengan wujudnya sendiri. Tetapi lafaz *Jinn* pada ayat tersebut dipahami dengan makna dari ketertutupan atau ketersembunyian. Dari penjelasan tersebut maka Jin termasuk dari golongan Malaikat.

Sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan kata إِلَّا (illa) pada kalimat إِلَّا إِبْلِيسَ (illa iblis) dalam surah Al-Baqarah ayat 34 sebagai *istisna munqoti'*. *Istisna munqoti'* ialah *istisna*<sup>28</sup> yang antara *mustasna*<sup>29</sup> dan *mustasna minhu*<sup>30</sup>nya tidak sejenis.<sup>31</sup> Maka illa iblis merupakan pengecualian bahwa Iblis bukanlah termasuk dari anggota kelompok yang telah disebutkan sebelumnya. Dan dikatakan apabila Iblis termasuk daripada kelompok Malaikat, mustahil ia berani tidak mematuhi apa yang Allah perintahkan. Pada surah Al-Kahf ayat 50, Iblis benar termasuk dari golongan jin yang tercipta dari api yang berarti sudah jelas bahwa Jin bukan termasuk dari golongan Malaikat.

<sup>27</sup> QS. Al-Kahf [18]:50. . Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, ..., 300.

<sup>28</sup> *Istisna* adalah pengecualian. Mengeluarkan sesuatu dari pembicaraan yang sebelumnya dengan menggunakan huruf-huruf khusus yang disebut huruf istisna. Diantara huruf *istisna* ialah: حَاشَ، عَدَا، خَلَا، سِوَاءَ، سِوَا، سِوَى، غَيْرُ، إِلَّا

<sup>29</sup> *Mustasna* adalah isim mansub (yang dibaca nashab) yang terletak setelah huruf *Istisna*.

<sup>30</sup> *Mustasna Minhu* adalah kalimat yang *mustasna* dikecualikan darinya.

<sup>31</sup> Syamsul Ma'arif, *Nahwu kilat Perpaduan antara Teori dan Praktik*, cet IX, (Bandung: Nuansa Aulia, 2014), 174.

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis, yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis data tentang penafsiran Iblis dalam kitab tafsir Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb melalui riset *library research* atau kepustakaan, disajikan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Mendeskripsikan dan menginterpretasikan Iblis serta membandingkan penafsiran dalam dua kitab tafsir tentang objek yang diteliti.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

- a) Kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Al-Qur'ān*. Karya Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṭīr Ibn Ḡalīb Aṭ-Ṭabari. Terbit pada tahun 1966.
- b) Kitab *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Karya Sayyid Quṭb Ibrahīm Husain Syazili. Terbit pada tahun 2012.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung atau data penunjang dari data primer yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a) *Tafsīr Al-Jami' Li Aḥkam al-Qur'ān*, karya Al-Qurṭubī. Terbit pada tahun 2007.
- b) Jurnal Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an karya Nurul Hakim. Terbit pada tahun 2017.
- c) Jurnal Metodologi Aṭ-Ṭabari dalam *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Ayy Alqurān* karya Asep Abdurrohman terbit pada tahun 2018.
- d) Jurnal Analisis Kritis Terhadap *Tafsir Fī Zilāl Alqurān* Karya Sayyid Quṭb karya Abu Bakar Adnan Siregar terbit pada tahun 2017.

Serta beberapa kitab Tafsir, buku, Jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang relevan dengan judul dan tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini bersifat kepustakaan (*library research*), menurut Nitisastro *research* ialah penyelidikan atau investigasi secara ilmiah dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang keadaan.<sup>32</sup> Maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa menganalisis data terkait. Seperti buku-buku, jurnal, dan skripsi. Dilakukan penelaahan naskah dan penganalisisan, agar data yang di dapat cenderung tetap sehingga tidak menyulitkan penulis dalam meneliti apabila terjadi kekeliruan.

#### **4. Analisis Data**

Dari data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dan komparatif. Dengan mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut kemudian dilanjutkan dengan membandingkan pendapat terhadap objek yang ditemukan pada data.

Metode komparatif yaitu dengan menganalisa aspek-aspek yang menarik untuk dibandingkan. Di sini penulis akan membandingkan penafsiran Aṭ-Ṭabari dengan penafsiran Sayyid Quṭb.

Analisa yang penulis gunakan adalah analisis wacana yang berguna untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi dibelakang teks, kemudian menyajikan perbandingan penafsiran antara dua tokoh yang berbeda generasi, yaitu perbandingan kitab tafsir klasik dengan kitab tafsir kontemporer. Dengan menganalisis ayat-ayat tentang Iblis dalam Alquran, selanjutnya menguraikan penafsiran kedua tokoh terhadap ayat-ayat dari hasil analisis sebelumnya dari masing-masing kitab, dan terakhir penulis akan membandingkan penafsiran dari kedua kitab yang dikaji hingga menemukan persamaan dan perbedaannya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis akan membagi kedalam lima bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran secara global

---

<sup>32</sup> Syahrudin, Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 37.

terhadap isi dari setiap bab, susunan penulisannya, dan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya, dengan rincian seperti:

BAB I berisi tentang pendahuluan, di antara terdiri dari: Latar Belakang masalah, pada sub bab ini dijelaskan tentang permasalahan yang terjadi dan diangkat dalam penulisan skripsi. Dilanjutkan dengan Rumusan Masalah, untuk mengetahui apa yang akan dibahas. Tujuan Penelitian, untuk memberi gambaran yang akan dicapai dalam penelitian agar mudah diketahui arah permasalahan dan jangkauan penelitian yang akan dicapai. Selanjutnya Tinjauan Pustaka, bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian serta memberikan klarifikasi bahwa penelitian ini bukan hasil plagiarisme. Dilanjutkan dengan Kerangka berpikir, yang menjelaskan metode dan teori yang dapat menyelesaikan masalah penelitian. Kemudian membahas Metodologi Penelitian, di dalamnya menguraikan proses dan prosedur penelitian. Sub bab terakhir yaitu Sistematika Penulisan skripsi pada tiap-tiap bab.

BAB II memaparkan landasan teoritis tentang Iblis dalam Alquran berupa pengertian Iblis secara bahasa dan istilah, mengapa Iblis enggan bersujud kepada Adam, asal-usul dan golongan Iblis, serta materi-materi yang berbicara tentang Iblis dalam ayat-ayat penciptaan Adam.

Bab III menjelaskan biografi Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb, mulai dari kelahiran, latar belakang pendidikan, karir dan karya, sosial dan latar belakang keilmuannya. Pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang karya tafsir dari kedua tokoh tersebut, mulai dari latar belakang penulisan tafsirnya, metodologi tafsirnya, dan segala yang berkaitan dengannya.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, memaparkan hasil penafsiran Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya terhadap Iblis dalam ayat-ayat penciptaan Adam, dan mengkomparasikan penafsiran kedua tokoh tersebut serta mengemukakan persamaan dan perbedaannya.

Bab V Penutup, di dalamnya akan dipaparkan kesimpulan dari inti materi dan bagian dari jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I, dilanjut dengan saran dari penelitian yang dibahas.